

## **Strategi Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Menghadapi *Temper Tantrum* pada Siswa SLB-E Pembina Tingkat Provinsi Kota Medan**

### **Teacher Interpersonal Communication Strategies in Dealing with *Temper Tantrums* in Medan City Provincial Level Guidance SLB-E Students**

**Namira Azzahra Harahap**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan,  
Indonesia

Email: nisaharahap731@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*This research is based on problems that researchers found in the field which shows how important the role of a teacher is in contributing to the formation of children's character at school. Temper tantrums are destructive behavior, in the form of outbursts which can be physical such as hitting, pushing, slamming an object or in verbal form, such as screaming, crying, screaming or whining. One way that can be used to overcome temper tantrums is to let them do what they want until they get tired and stop by themselves. The aim of this research is to find out the role of teachers in dealing with children with temper tantrums. This research method is descriptive qualitative. Data was collected through observation, documentation and teacher interviews at school. Data is analyzed using data reduction, displaying data and drawing conclusions. The results of this research regarding Teacher Communication Strategies for Students with Autism at SLB – E E Pembina Level Medan City really have a positive influence on children. This research shows that the process of handling children who experience tantrums is to give them space to express themselves and express their emotions until they are satisfied and make the child calmer, their emotions more controllable and able to accept the handling stimuli given by other people to the child.*

*Keywords: Interpersonal Communication Strategy, Temper Tantrum, Educator*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan di lapangan yang menunjukkan betapa pentingnya peran seorang guru dalam menyumbang pembentukan karakter anak di sekolah, temper tantrum merupakan perilaku destruktif, dalam bentuk luapan yang dapat bersifat fisik seperti memukul, mendorong, mambanting suatu benda ataupun dalam bentuk verbal, seperti berteriak, menangis, menjerit maupun merengek. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi temper tantrum adalah membiarkan mereka melakukan hal yang mereka mau sampai mereka lelah dan berhenti dengan sendirinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengatasi anak temper tantrum. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara

guru disekolah. Data dianalisis menggunakan reduksi data, menampilkan data dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini mengenai Strategi Komunikasi Guru terhadap Siswa yang mengidap Autisme di SLB-E Pembina Tingkat Kota Medan sangat memberikan pengaruh baik (positive) untuk anak. penelitian ini menunjukkan, proses penanganan pada anak yang mengalami tantrum adalah dengan memberi ruang mereka untuk mengekspresikan diri dan luapan emosi sampai mereka puas dan membuat anak menjadi lebih tenang, emosi lebih bisa terkontrol dan mampu menerima stimulus penanganan yang diberikan orang lain pada anak.

**Kata Kunci:** Strategi Komunikasi Antarpribadi, Temper Tantrum, Pendidik

## **Pendahuluan**

Komunikasi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena merupakan sumbernya. Dengan guru berkomunikasi dan siswa menerima informasi, semuanya berjalan dengan baik (Kaol, 2017). Komunikasi interpersonal juga dikenal sebagai komunikasi antarpribadi yaitu kumpulan tindakan dan kegiatan yang terjadi secara konsisten dan dinamis. Pelaku, pesan, dan lingkungan komunikasi interpersonal selalu berubah. Komunikasi interpersonal disebut sebagai proses sirkuler. Batasan komunikasi interpersonal tidak jelas karena setiap orang sama-sama berbicara dan mendengar. Komunikasi interpersonal merupakan suatu action oriented yang merupakan suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Salah satu tujuan komunikasi interpersonal (Rizky & Moulita, 2017) adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkuk

Susanto mengatakan bahwa ada dua jenis komunikasi nonverbal. Yang pertama adalah kinesik, yang merupakan studi tentang gerak tubuh, seperti kontak mata, ekspresi wajah, emosi, isyarat, sikap badan, dan sentuhan. Yang kedua adalah bahasa, yang merupakan komunikasi nonverbal yang didengar melalui pengendalian empat karakteristik vokal utama, yaitu kualitas volume merah. Dari keempat karakteristik ini, kita dapat mengidentifikasi apa yang kita dengar sehingga dapat digunakan khususnya untuk anak berkebutuhan khusus dalam membantu mereka memvisualisasikan pesan yang tidak dapat mereka dengar dengan baik (Florida, 2022).

Masa pertumbuhan dan perkembangan terdiri dari bayi (0-2 tahun), usia bermain (1,6-2 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) dan remaja (11-18 tahun). Mengingat latar belakang setiap anak berbeda-beda, rentang ini berbeda antara anak-anak. Namun, tidak semua bayi dilahirkan

normal atau sempurna; sebagian kecil dilahirkan dengan cacat atau tidak normal (Tuna), yang menyebabkan mereka menghadapi kesulitan dalam hidup.

Anak Berkebutuhan Khusus dapat didefinisikan sebagai anak yang memiliki ciri unik yang berbeda dari anak lain pada umumnya yang tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Salah satu ciri khas anak tunalaras adalah kehidupan emosi yang tidak stabil, ketidakmampuan untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan benar, dan kurangnya kemampuan untuk mengendalikan diri, yang menyebabkan mereka seringkali menjadi sangat emosional. Ketidakberhasilan anak dalam melewati fase perkembangan menyebabkan terganggunya kehidupan emosi ini. Interaksi dengan lingkungan mereka menentukan kematangan emosional anak tunalaras; interaksi ini memungkinkan anak untuk memahami bagaimana emosi itu muncul dan mengekspresikan mereka. Perkembangan emosi ini berlangsung sesuai dengan usia (Suadin, 2006)

Anak-anak penderita autis biasanya mengalami kesulitan memahami bahasa lisan. Sebagian anak autis lainnya secara alamiah menggunakan bahasa tubuh orang lain sebagai petunjuk tambahan untuk membantu mereka belajar dan memahami. Anak autis yang memiliki gangguan syaraf turut mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain; mereka berperilaku tidak sewajarnya atau aneh seperti anak normal. Perilaku mencakup semua tindakan manusia yang dilakukan, baik secara sadar maupun tidak sadar (Rasyid, 2014)

Penyandang autisme menderita gangguan perilaku ataupun otak. Meskipun mereka tidak mampu bersosialisasi, akan tetapi anak autis tidak “bodoh”. Untuk itu anak-anak yang terlahir dengan pertumbuhan dan perkembangan yang kurang sempurna, dimana harus mendapatkan perhatian ekstra dengan pelayanan khusus seperti memberinya pendidikan khusus dalam memberikan stimulus-stimulus yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat (Yenni & Anisa, 2021).

Dalam lingkungan sekolah, guru bertindak sebagai pendidik siswa. Tugas utama mereka adalah memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Mereka juga sangat penting untuk membimbing dan mendukung siswa selama proses pembelajaran, mengatasi masalah, dan membangun hubungan yang positif dengan siswa. Beberapa faktor mendukung strategi komunikasi antar pribadi guru dalam perkembangan kepribadian anak-anak cacat. Cara guru mengatasi siswa yang nakal dilakukan dengan memberikan nasehat, juga memberikan

olahraga ringan untuk menghindari stress bagi mereka. Jika dengan hal demikian tidak juga mereka abaikan maka guru sedikit memberikan hukuman. Mengembangkan kepribadian siswa, tidak sematamata menjadi tanggungjawab guru melainkan tanggungjawab bagi semua guru, kepala sekolah juga orang tua (Subhan.AB, 2020).

Semua orang terlibat dalam komunikasi sehari-hari. Komunikasi adalah bagian penting dari berinteraksi antar manusia karena menghasilkan hubungan baik antar masyarakat. Manusia biasanya bergantung pada dua jenis komunikasi verbal dan nonverbal, adalah komunikasi yang mengungkapkan perasaan, emosi, dan pikiran melalui kata-kata yang diucapkan atau ditulis. UPT Sekolah Luar Biasa (SLB)-E Negeri Pembina Tingkat Kota Medan adalah lembaga pendidikan di Medan, provinsi Sumatera Utara, yang mendidik anak-anak tunagrahita. SLB ini terletak di Jln. Guru Sinumba Karya Ujung Medan dan menawarkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Bermain musik keyboard adalah salah satu keterampilan yang diajarkan di SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kota Medan. Tujuan pembelajaran musik keyboard untuk siswa tunagrahita adalah untuk membiarkan mereka bergerak dan berkembang secara fisik sehingga mereka dapat hidup sendiri. Berdasarkan Latar belakang yang penulis sampaikan, penulis tertarik untuk meneliti tentang strategi komunikasi antarpribadi guru dalam menghadapi temper tantrum pada SLB-E pembina tingkat provinsi Kota Medan.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif, yang berarti bahwa penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis apa yang terjadi di lapangan dengan menggunakan kata-kata, kalimat, dan fakta tanpa angka. Metode penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang kondisi, situasi dan keadaan tertentu. Metode ini tidak hanya menggambarkan tetapi juga menganalisis berdasarkan teori dan metode. Metode penelitian ini secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Yaitu pengumpulan data dan temuan. Ketika wawancara sedang berlangsung, peneliti menganalisis wawancara yang dikumpulkan sebelumnya, menuliskan catatan dan akhirnya dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir, dan menyusun struktur laporan akhir.

Proses ini tidak seperti penelitian kuantitatif dimana peneliti mengumpulkan data, kemudian menganalisis informasi, dan akhirnya menuliskan laporan. Oleh karena data yang berupa teks. Dengan demikian, peneliti perlu “memisahkan” data. Adapun proses analisis data dari penelitian ini reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data. Narasumber dari penelitian ini berupa pendidik yang mengajar di kelas anak tuna rungu tersebut. Penelitian ini memastikan gambaran melalui metode menentukan identitas yang cocok dengan tujuan penelitian, narasumber yang paham dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data dan mengetahui penelitian secara mendalam. Penelitian menyiapkan instrumen penelitian yaitu draft wawancara yang sudah dipersiapkan untuk mewawancarai narasumber. Penelitian ini dilakukan di Sekolah SLB-E Pembina Tingkat Kota Medan pada tanggal 17 April 2024

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber secara langsung tentang bagaimana Strategi Komunikasi Antarpribadi Guru dalam menghadapi Temper Tantrum pada siswa SLB-E Pembina Tingkat Provinsi Kota Medan. Peneliti mengambil data sesuai apa yang diucapkan dan dilakukan oleh sumber data. Penelitian ini bukan rekayasa yang dibuat oleh penulis tetapi data yang didapat berdasarkan realita di lapangan yang dialami oleh narasumber. Informan yang didapatkan sebanyak 2 orang yaitu ibu Widyanti S.Pd dan Bapak Sigit Noorbiyanto S.Pd . Berdasarkan hasil data wawancara peneliti dapat diperoleh bahwasannya strategi komunikasi antarpribadi guru dalam menghadapi Temper Tantrum pada siswa SLB-E Pembina Tingkat Provinsi Kota Medan sudah sesuai dengan yang diharapkan. Dalam Penelitian peneliti akan menjabarkan apa yang sudah diperoleh berdasarkan hasil wawancara. Penelitian mendapatkan beberapa data yang dikutip oleh 2 informan yang merupakan guru dari sekolah SLB-E Pembina Tingkat Provinsi Kota Medan. Ketika peneliti menanyakan bagaimana seorang pendidik melakukan komunikasi kepada anak yang mengidap temper tantrum, informan ibu Widyanti S.Pd dan Bapak Sigit Noorbiyanto S.Pd menjawab :

“Dengan cara mendekati diri dan memahami bagaimana cara mereka bertindak. Setiap anak mempunyai sifat dan temperamental yang berbeda di setiap individu”.

Peneliti menyimpulkan dari jawaban antara informan tentang bagaimana seorang pendidik melakukan komunikasi kepada anak yang mengidap temper tantrum adalah dengan cara mendekatkan diri dan memahami tiap perilaku dan kepribadian anak tersebut, dikarenakan anak yang mengidap gejala tersebut berbeda-beda cara pendekatan dan interaksinya.

Peneliti menanyakan apa yang menjadi faktor utama anak mengamuk, informan ibu widyanti S.Pd dan Bapak Sigit Noor Riyanto S.Pd menjawab :

“Faktor tantrum yang terjadi pada anak berbeda - beda, tetapi yang paling banyak dikatakan oleh beberapa orang tua dan guru yaitu mengantuk”.

Seorang guru terkadang kewalahan untuk meredakan Amarah anak autisme yang melakukan Temper Tantrum tersebut. Kedua Narasumber menjawab : “Berbagai cara dilakukan terkadang anak tersebut tidak mengerti dengan instruksi yang diberikan kepada mereka.Salah satu cara terbaik untuk mengatasi tantrum anak adalah dengan membiarkan mereka tenang, Guru menyatakan bahwa membiarkan anak mengalami emosinya dan tidak menghiraukan perilaku tantrumnya menyebabkan anak menjadi lebih tenang serta anak menjadi lelah dan berhenti sendiri. bahwa ketika anak merasakan emosi dan menjadi tenang, Guru dapat lebih mudah menciptakan suasana hati atau perasaan senang, sehingga anak mau bekerja sama untuk belajar lebih lanjut”

Strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi tantrum pada anak diantaranya yaitu: (1) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, (2) mengikuti kemauan anak dan memberikan reward, (3) Membiarkan anak merasakan emosinya, (4) Memberikan nasihat dan pengertian kepada anak. Pembahasan diatas peneliti menyimpulkan dari jawaban wawancara tersebut yaitu anak yang mengidap tempert Tantrum sangat sulit ditebak dan sangat sulit untuk dimengerti, berbagai hal dilakukan terkadang makin memicu anak tersebut untuk melakukan hal-hal yang tidak dilakukan semestinya yang berakibat membahayakan dirinya dan orang disekitarnya.

Terkait dalam Segi Pembelajaran Anak Autisme berbeda dengan anak normal lainnya. Narasumber Ibu Widyanti S.Pd dan Bapak Sigit Noor Riyanto S.Pd tersebut menyatakan bahwa Mereka mempunyai daya ingat dan daya berbicara yang tidak biasa. Dalam kasus tersebut seorang guru hanya bisa mengajarkan dasar–dasar pengenalan nama, huruf dan angka yang

hanya bisa diterima dengan Suara Interaksi langsung dengan responsif yang tidak lancar. Peneliti menyimpulkan bahwasannya anak autisme mempunyai cara khusus untuk belajar yang tidak seperti anak normal lainnya, peran guru hanya membantu mengenalkan dasar yang selebihnya harus dilanjutkan oleh orang tua dan melakukan terapi untuk mendalami setiap hal yang telah diajarkan.

Peran Orang tua sangat penting untuk bekal anak tersebut sehingga pada saat mereka bersama di ruang lingkup sekolah, mereka bisa berbaur dan mereka bisa saling mengenal tanpa rasa takut. Bapak Sigit Noorbianto S.Pd selaku narasumber menyatakan bahwasannya Seorang guru hanya melanjutkan untuk melakukan Hobi dan minat yang mereka punya sedari mereka belum sekolah. Terapi dan pola didik orang tua sangat penting untuk individu anak tersebut terbentuk. Dikarenakan, seorang guru hanya bisa mengajari dan mengajak mereka bermain sambil belajar walaupun tidak direspon secara normal.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut yaitu strategi guru dalam mengatasi tantrum pada anak usia 4-6 tahun di SLB-E Pembina Tingkat Provinsi Kota Medan dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengikuti kemauan anak dan memberikan reward, membiarkan anak merasakan emosinya, dan memberikan nasihat dan pengertian kepada anak. Penerapan strategi komunikasi orang tua dan guru dalam mengatasi tantrum pada anak dilakukan dengan melihat berbagai faktor dan jenis perilaku tantrum yang terjadi.

## **Ucapan Terimakasih**

Penulis menyadari bahwa ada orang-orang dibalik selesainya penulisan ini. Tidak ada persembahan terbaik yang dapat penulis berikan selain rasa ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis. Secara Khusus, Penulis mengucapkan terimakasih kepada bapak Akhyar Anshori S.Sos, M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang telah sabar menjawab dari pertanyaan penulis, meluangkan waktu, merelakan tenaga dan pikiran serta turut memberikan semangat dalam proses penelitian ini. Terima Kasih juga kepada guru yang mengajar di SLB-E Pembina Tingkat Provinsi Kota Medan yang sudah memberikan waktu untuk diwawancarai dan

menjawab pertanyaan yang diberi oleh penulis. Penulis sangat mengharapkan masukan, kritikan dan saran yang bersifat membangun ke arah perbaikan dan penyempurnaan artikel jurnal ini.

### **Daftar Pustaka**

- Florida, N. F. (2022). *Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 001 Tanjungpinang Sebagai Sarana Memperkenalkan Aqidah Islam*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kaol, W. A. (2017). Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid Slb E Prayuwana Surakarta. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Rasyid, R. (2014). *Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis Dalam Proses Belajar Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin.
- Rizky, R. N., & Moulita. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak. *Jurnal Interaksi*, 1(2), 206–219.
- Suadin. (2006). Emotionally Handicapped. *Journal Pendidikan*, 3(2010), 9–49.
- Subhan.AB, V. S. H. (2020). Strategi Komunikasi Antar Pribadi Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Kepribadian Anak-Anak Cacat. *Jurnal Jurnalisme*, 9(1), 109. <https://doi.org/10.29103/jj.v9i1.3102>
- Yenni, E., & Anisa, R. S. (2021). Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar Mengajar Di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai. *Jurnal Somasi: Sosial Humaniora Komunikasi*, 2(1). <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/somasi/article/view/428/452>